

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kitab Suci adalah firman Tuhan. Melalui Kitab Suci, Allah berkomunikasi dengan manusia. Oleh karena itu, isi dari Kitab Suci sendiri memiliki perbedaan yang hakiki dari buku pada umumnya karena isi Kitab Suci bersifat ilahi.¹ Secara umum setiap pembaca wajib membaca dan memahami buku yang dibacanya sesuai dengan maksud dari sang penulis buku tersebut. Demikian juga dengan Kitab Suci, sebagai umat beriman yang membaca Kitab Suci, wajib menghormati Tuhan sebagai sang penulis Kitab Suci dengan membaca dan memahaminya bukan menurut kehendak sendiri, melainkan menurut kehendak Tuhan. Janganlah pembaca Kitab Suci sekali-kali mengabaikan atau bahkan memandang rendah isi Kitab Suci karena di dalamnya memuat Sabda Allah sendiri.

Konsili Vatikan II yang terjadi pada tahun 1962-1965 adalah sebuah langkah maju yang dibuat oleh Gereja yang sangat luar biasa. Dalam semangat *aggiornamento*² (meng-hari-inikan) Gereja membuat suatu pembaharuan yang

¹ Henk Venema, *Kitab Suci Untuk Kita; Membaca Dan Menafsirkan Firman Tuhan Secara Utuh, Setia, Dan Kontekstual*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), hal. 7.

² Dalam bahasa Italia, kata “*Aggiornamento*” berarti “upaya untuk membarui atau menggiatkan kembali”. Kata itulah yang kemudian diciptakan oleh Paus Yohanes XXIII dan menjadi sangat populer dalam Konsili Vatikan II dan setelahnya, hingga hari ini. Dengan *Aggiornamento*, Paus Yohanes XXIII hendak menegaskan bahwa Gereja perlu secara spiritual maupun institusional terus-menerus menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan “hari ini” (= *giorno*). Karenanya, zaman kita, hari-hari ini harus menjadi pintu masuk untuk pembaharuan Gereja. (Aloys Budi Pournomo, *Wonderful Europe*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 236-237.

mengejutkan di bawah pencetusnya, Paus Yohanes XXIII. Konsili Vatikan II memberikan kesan baru bagi Gereja yang lebih bersifat universal. Sebelum itu Gereja masih sangat bersifat tertutup terhadap dunia luar. Istilah yang sering digunakan saat itu ialah *extra ecclesiam nulla salus*³ (di luar Gereja tidak ada keselamatan). Gereja saat itu memandang dirinya sedang dikepung oleh berbagai bahaya dari luar. Oleh karena itu, Gereja mengambil sikap defensif terhadap dunia luar. Gereja zaman itu masih sangat tertutup pada dunia luar atau eksklusif terhadap situasi di luar Gereja. Dengan demikian, Gereja mengklaim dirinya sebagai sumber kebenaran dan di luar Gereja tidak ada kebenaran. Gereja masih sangat sistematis dan kaku dalam berliturgi akibatnya umat pada zaman itu seperti menjadi penonton, umat buta akan pengetahuan tentang liturgi karena sifat Gereja yang sangat eksklusif tersebut.

Pada abad XII bahasa Latin ditetapkan sebagai bahasa resmi Gereja yang secara otomatis menjadi bahasa liturgis dalam Gereja. Maka Kitab Suci pada saat itu dibacakan menggunakan bahasa Latin. Bisa diduga bahwa bahasa tersebut tidak sepenuhnya dipahami oleh umat beriman saat itu.⁴ Akibatnya liturgi menjadi asing bagi umat beriman. Ibadat liturgis menjadi ibadat yang hanya dijalankan oleh imam saja, umat menjadi penonton. Khotbah menjadi tidak penting: kalau imam mau berkhotbah tentu baik, kalau tidak juga tidak apa-apa. Yang penting bukan

³ Istilah *Extra Ecclesiam Nulla Salus* secara harafiah berarti “di luar Gereja tidak ada keselamatan.” Konsep teologis tentang *extra ecclesiam nulla salus*, mengarah kepada pandangan bahwa segala sesuatu di luar Gereja resmi adalah salah. (Soetarman Soediman Patornadi, ***Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstual; Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa Pada Abad XIX***, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 266.

⁴ Mateus Mali, CSsR, ***Homiletika, Teologi, Seni, Dan Panduan Praktis Berkhotbah***, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hal. 28.

khotbahnya melainkan seluruh jalannya perayaan Ekristi harus mengikuti aturan.⁵ Gambaran ini menunjukkan bagaimana situasi Gereja sebelum Konsili Vatikan II (1962-1965). Gereja masih hidup dalam sebuah sistem yang sangat kaku dan eksklusif terhadap dunia luar, baik dalam segi ilmu pengetahuan maupun dalam relasi dengan agama lain.

Dengan adanya Konsili Suci ini terjadilah beberapa pembaharuan di beberapa bidang yang sungguh-sungguh di luar dugaan. Banyak hal baru yang muncul, salah satu di antaranya yaitu Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*). Dalam Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* terlihat jelas bahwa ajaran Gereja lebih bersifat pastoral, supaya dengan demikian semakin banyak orang beriman bisa menggali kekayaan rohani yang terdapat dalam Kitab Suci. Namun jika melihat realita saat ini meski Konsili Suci ini sudah berdiri kurang lebih 55 tahun, Kitab Suci masih menjadi sesuatu yang asing bagi sebagian besar umat beriman Kristiani. Kitab Suci masih dipandang sebagai sebuah benda tua yang hanya dimiliki oleh segelintir orang yang mendapat kesempatan khusus untuk belajar tentang Kitab Suci. Hal ini justru menjadi keprihatinan Gereja masa kini, karena Kitab Suci merupakan buku iman yang harus dimiliki oleh setiap umat beriman. Paus Fransiskus dalam Surat Apostoliknya dalam bentuk *motu proprio*, *Apperuit Illis* juga menekankan hal yang sama bahwa:

“Kitab Suci tidak boleh hanya menjadi warisan dari beberapa orang dan lebih-lebih bukan suatu koleksi kitab-kitab bagi sedikit orang istimewa. Kitab suci

⁵ *Ibid.*

terutama adalah milik umat yang berkumpul untuk mendengarkan-Nya dan mengenal diri-Nya di dalam kata-kata.”⁶

Pernyataan ini bertolak dari realita umat beriman dewasa ini yang memiliki pengetahuan yang keliru dan kurang memadai mengenai Kitab Suci. Sering kali muncul pernyataan dari umat beriman bahwa “biar kami hanya mendengarkan dan melaksanakannya saja tidak perlu membacanya, toh kami tidak belajar tentang itu”. Pernyataan ini merujuk pada pandangan umat beriman bahwa yang memiliki wewenang untuk membaca danewartakan Sabda Allah hanyalah kaum rohaniwan (hierarki) dan juga kaum religius (biarawan-biarawati). Pandangan ini merupakan sebuah kekeliruan, karena umat beriman dewasa ini juga dituntut untuk mengambil bagian dalam tugas pewartaan, bukan hanya hierarki atau kaum religius, setiap umat beriman pun memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk ewartakan Sabda Allah.

Dalam Dokumen *Dei Verbum* Artikel 25 ditulis secara jelas di sana bahwa bukan hanya hierarki atau kaum religius yang memiliki tanggung jawab dalam ewartakan Sabda Allah namun, konsili mendesak agar hendaknya semua orang beriman juga turut mengambil bagian dalam pewartaan tersebut dengan cara membaca Kitab Suci. Dengan membaca Kitab Suci setiap umat beriman Kristiani lebih mengenal Kristus secara lebih mendalam, seperti kata Santo Hironimus, “tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus.” *Dei Verbum* Artikel 25 juga menekankan peran para kaum hierarki untuk mengambil bagian dalam pembacaan

⁶ Sri Paus Fransiskus, *Surat Apostolik Aperuit Illis*, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (penerj), (Jakarta: KWI 2019), Artikel 4. Selanjutnya disingkat dengan *AI*, diikuti dengan nomor Artikelnya.

Kitab Suci ini. Para hierarki yang di dalamnya para Uskup, para Imam, dan para Diakon memiliki peranan penting dalam tugas pembacaan Kitab Suci ini. Mereka dituntut untuk membaca Kitab Suci dan mempelajarinya secara seksama agar mereka tidak menjadi pewarta lahiriah dan hampa Sabda Allah.⁷ Karena mereka sendiri memiliki tugas khusus untuk mewartakan kekayaan Sabda Allah kepada umat beriman. *Dei Verbum* Artikel 25 juga menekankan tugas para Uskup secara lebih spesifik agar membimbing umat beriman yang telah dipercayakan kepada mereka dalam hal menggunakan Kitab-Kitab Ilahi secara tepat khususnya Perjanjian Baru. Dengan cara menyediakan terjemahan-terjemahan Kitab Suci yang memiliki keterangan-keterangan agar dapat digunakan dengan aman oleh umat beriman dengan semangatnya.⁸

Hal yang sama juga ditekankan Paus Fransiskus dalam Surat Apostoliknya, *Aperuit Illis* bahwa setiap umat beriman memiliki tanggung jawab dalam membaca Kitab Suci. Kitab Suci bukan hanya milik segelintir orang saja atau orang-orang istimewa, namun Kitab Suci adalah Kitab umat yang berkumpul untuk mendengarkan dan mengenal-Nya di dalam kata-kata. sekali lagi ditegaskan bahwa:

“Alkitab adalah milik umat Tuhan yang dalam mendengarkannya, bergerak dari ketercerai-beraian dan perpecahan menuju kesatuan dengannya. Sabda Allah menyatukan umat beriman dan menjadikannya satu bangsa.”⁹

⁷ Vatikan II, Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum*, dalam: R. Hardawirya, SJ, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Art. 25, (Jakarta: Obor, 1993), selanjutnya ditulis *DV* dan nomor Artikelnya.

⁸ *DV* Art. 25.

⁹ *AI* Art. 4.

Dari kutipan di atas, secara sangat jelas ditegaskan bahwa umat beriman memiliki tanggung jawab terhadap Kitab Suci. Karena Kitab Suci juga merupakan sumber dari iman umat Kristiani, maka hendaknya setiap umat beriman membacanya sebagai bagian dari pendalaman iman akan Yesus Kristus karena Kitab Suci lebih khususnya Perjanjian Baru memuat di dalamnya segala sesuatu tentang Yesus Kristus, mulai dari kelahiran sampai pada kebangkitan-Nya yang menjadi sumber dan puncak iman umat Kristiani.

Kebenaran yang diungkapkan dalam Kitab Suci menjadi dasar untuk membantu umat beriman dalam setiap tindakan yang dilakukan apakah benar ataukah sebaliknya menyimpang dari apa yang diajarkan ‘Sang Guru’ dalam Kitab Suci. Dalam membaca Kitab Suci diperlukan juga sebuah metode yang menjadi sarana untuk membantu umat beriman dalam memahami Kitab Suci secara lebih relevan dengan situasi hidupnya saat ini. Metode yang sering digunakan dalam pembacaan Kitab Suci ialah *Lectio Divina*.¹⁰ Dalam Surat Apostolik *Aperuit Illis* Paus Fransiskus menekankan agar setiap pastor paroki berusaha memberikan pemahaman tentang pentingnya Kitab Suci dalam kehidupan umat beriman melalui metode ini¹¹, di mana dalam metode ini setiap umat beriman diarahkan agar melihat bagaimana pesan yang terkandung dalam Kitab Suci dapat menuntun hidup seseorang menuju kebenaran

¹⁰ *Lectio Divina* berasal dari kata bahasa Latin *Lectio* yang artinya “membaca” dan *Divina* yang berarti “Ilahi” sehingga diterjemahkan menjadi, “pembacaan ilahi atau suci” adalah sebuah pendekatan terhadap Kitab Suci yang membuat kita mendengarkan firman Allah yang disampaikan kepada kita pada saat itu. (Ruth Haley Barton, *Sacred Rhythms (Irama Kudus)*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2006), hal. 55.

¹¹ *AI* Art. 5.

akan Tuhan. Dengan demikian, semua umat beriman boleh menyadari bahwa Kitab Suci adalah Sabda Allah yang hidup. Maksudnya adalah, Sabda Allah tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pelita dalam kehidupan seluruh umat beriman.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyadari bahwa dewasa ini umat beriman Kristiani belum mengenal Kitab Suci secara mendalam dan masih minimnya pengetahuan umat beriman tentang Kitab Suci, khususnya dalam pembacaan Kitab Suci. Oleh karena itu, penulis membahas secara lebih mendalam hal itu dalam karya tulis di bawah judul: **“URGensi PEMBACAAN KITAB SUCI OLEH UMAT BERIMAN DALAM TERANG KONSTITUSI DOGMATIS DEI VERBUM ARTIKEL 25 DAN SURAT APOSTOLIK APERUIT ILLIS”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada kenyataan di atas, penulis mencoba mengemukakan beberapa pokok persoalan yang akan menjadi topik utama dalam mengupas tentang tema dasar yang dipilih. Pokok-pokok persoalan itu antara lain:

1. Apa itu Kitab Suci?
2. Siapakah umat beriman itu?
3. Apa isi pokok dari *Dei Verbum* Artikel 25 dan Surat Apostolik *Aperuit Illis*?
4. Apa peran Kitab Suci dalam kehidupan umat beriman?
5. Mengapa membaca Kitab Suci sangat urgen dalam kehidupan umat beriman

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam karya ini:

1. Untuk memahami makna Kitab Suci secara mendalam
2. Untuk memahami urgennya peran Kitab Suci dalam kehidupan umat beriman
3. Untuk memahami secara lebih mendalam tentang urgensi pembacaan Kitab Suci oleh umat beriman dalam terang *Dei Verbum* Artikel 25 dan Surat Apostolik *Aperuit Illis*
4. Untuk memahami secara lebih mendalam peran Kitab Suci dalam kehidupan umat beriman
5. Untuk memahami urgensi Kitab Suci dalam kehidupan umat beriman dewasa ini dalam terang *Dei Verbum* Artikel 25 dan Surat Apostolik *Aperuit Illis*

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Seluruhnya

Bagi umat seluruhnya diharapkan agar karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi yang berarti mengenai urgensi pembacaan Kitab Suci dalam kehidupan umat beriman. Diharapkan pula agar umat beriman dapat memahami secara lebih baik tentang pentingnya Kitab Suci dalam kehidupan umat beriman setiap hari.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira

Diharapkan pula agar tulisan ini dapat memberikan sedikit kontribusi ilmiah bagi *Civitas Academica* Universitas Katolik Widya Mandira pada umumnya dan mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat pada khususnya sebagai calon imam, biarawan dan biarawati yang akan diutus untuk menjadi pewarta Sabda Allah di masa akan datang. Dengan mencermati bagaimana urgennya Kitab Suci dalam kehidupan umat beriman, maka para calon agen pastoral dapat membuat Kitab Suci menjadi relevan dalam kehidupan umat beriman setiap hari.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini sangat berguna sebab dengan ini penulis secara khusus sebagai seorang calon imam yang nota benenya akan menjadi pewarta Sabda Allah dapat memahami sedikit lebih banyak tentang Kitab Suci, sehingga boleh sedikit menambah wawasan tentang Kitab Suci dan bagaimanapun urgennya Kitab Suci dalam kehidupan umat beriman Kristiani. Dengan itu pandangan bahwa Kitab Suci sebenarnya diperuntukkan bagi ‘mereka’ atau para rohaniwan dan kaum religius saja ditinggalkan, sehingga pemahaman baru terbentuk bahwa Kitab Suci adalah juga milik semua orang beriman dan begitu relevan dengan situasi umat beriman saat ini sehingga sangat urgen sekali Kitab Suci untuk dibaca.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan. Melalui studi pustaka ini, penulis berusaha mengumpulkan bahan dari dokumen-dokumen Gereja sebagai sumber primer. Juga bahan-bahan sekunder dari buku-buku yang mendukung sumber primer.

Selain menggunakan sumber pustaka, penulis juga menggunakan pikiran-pikiran serta refleksi pribadi dari penulis sendiri yang dapat membantu penulisan skripsi ini. Penulis berusaha menjelaskan dan menguraikan pikiran-pikiran penulis dan mengolahnya secara teratur dan tepat, serta berpatokan pada apa yang telah diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang diperoleh, sehingga tidak melebar dari topik utama yang dibahas dalam tulisan ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis membagi tulisan ini dalam beberapa bagian yakni: Bab I Pendahuluan; Bab II Gambaran Umum Tentang Kitab Suci; Bab III Gambaran Umum Tentang Umat Beriman Kristiani; Bab IV Urgensi Pembacaan Kitab Suci Oleh Umat Beriman Dalam Terang *Dei Verbum* Artikel 25 Dan Surat Apostolik *Aperuit Illis*, Bab V; Penutup.